

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kas merupakan aset yang memiliki peranan penting bagi setiap perusahaan. Bentuk aset yang sangat likuid di perusahaan adalah kas, oleh karena itu kas dapat digunakan dengan segera untuk memenuhi kebutuhan dari aktivitas perusahaan. Kas yang tersedia atau ditahan di suatu perusahaan disebut dengan istilah *cash holding*. *Cash holding* sebagai salah satu bentuk aset likuid yang berbentuk sejumlah uang kartal yang dimiliki oleh perusahaan dimana aset tersebut disimpan dalam kas kecil (*petty cash*), atau dalam kas register, atau dalam bentuk rekening-rekening di suatu bank dalam pasar uang (William dan Fauzi, 2013).

*Cash holding* yang optimal akan membantu perusahaan dalam kegiatan sehari-hari dan menutupi kebutuhan kas mendadak. *Cash holding* yang rendah akan menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan hilangnya kesempatan investasi. Sedangkan *cash holding* yang tinggi akan menyebabkan timbulnya biaya peluang (*opportunity cost*) atas peluang investasi aset yang memberikan keuntungan atau imbal hasil (*return*) pasti, misalnya deposito atau obligasi pemerintah (Sutrisno dan Gumanti, 2016).

Setiap perusahaan yang memiliki *cash holding* memiliki tujuan dan motif yang berbeda-beda. Menurut Ali, Miskat, dan Nazir (2016). Motif dari

perusahaan melakukan *cash holding* ada tiga. Pertama motif transaksi dimana kas ditahan untuk memenuhi kebutuhan arus kas masuk dan arus kas keluar jangka pendek. Kedua motif berjaga-jaga merefleksikan ide bahwa perusahaan swasta dan rumah tangga atas dasar bahwa mereka mampu membayar kewajiban masa depan dimana saat ini benar benar tidak dapat di prediksi oleh perusahaan mereka. Ketiga motif spekulasi berarti bahwa saat ini kas ditahan untuk spekulasi terhadap kemungkinan peningkatan suku bunga masa depan.

Fenomena yang pernah terjadi di Indonesia adalah masih adanya perusahaan yang salah dalam melakukan penghitungan *cash holding*. Kesalahan penghitungan ini menyebabkan perusahaan salah dalam mengambil kebijakan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan operasional perusahaan sehingga mengganggu likuiditas perusahaan. Seperti yang terjadi pada kasus PT Bakrieland Development Tbk. Mereka berhutang untuk menutupi utang yang sudah jatuh tempo, bahkan PT Bakrieland sempat di gugat pailit oleh The Bank of New York Mellon cabang London karena pemegang obligasi menuntut pembayaran di percepat dan proses persidangan hingga akhir 2017. Kemudian pada November 2018, perusahaan menggunakan Rp 313,5 miliar pinjaman dari PT Geo Link Indonesia (GLI) untuk melunasi sebagian utang PT Bakrieland Development Tbk ke Bank Bukopin dan Bank BRI. Utang kepada PT Geo Link akan jatuh tempo pada Desember 2018 dan masih banyak lagi utang jangka pendek perusahaan yang harus di lunasi oleh PT Bakrieland Development Tbk (Ayuningtyas, 2019).

Dari masalah likuiditas yang terjadi pada PT Bakrieland Development Tbk. Dapat di jadikan sebagai pelajaran untuk perusahaan-perusahaan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah kepemilikan *cash holding* yang tepat supaya kebutuhan dana operasional perusahaan dapat terpenuhi tanpa mengganggu likuiditas perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan *cash holding* adalah *volatility of cash flow*. *Volatility of cash flow* merupakan fluktuasi dari arus kas perusahaan. Perusahaan yang memiliki *volatilitas cash flow* tidak stabil akan menghadapi masalah likuiditas dan mengalami kekurangan uang tunai. Ketika aliran kas operasional tinggi, perusahaan menggunakan untuk menginvestasikan pada beberapa kegiatan keluar, seperti membayar hutang, untuk membayar dividen, dan berakhir pada penumpukan kas (Wenny, 2017). Penelitian mengenai *volatility of cash flow* terhadap *cash holding* telah dilakukan sebelumnya. Hasil tentang pengaruh variabel *volatility of cash flow* terhadap *cash holding* dilakukan oleh Angkawidjaja dan Rasyid (2019), Guizani (2017), Wenny (2017), dan Magerakis (2015) adalah *volatility of cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Sedangkan pada penelitian Shah (2012), Paskelian dkk (2010), Ferreira Vilela (2004) menunjukkan hasil bahwa *volatility of cash flow* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi *cash holding* adalah *net working capital* atau modal kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan salah

satu elemen yang penting bagi suatu perusahaan karena tanpa modal kerja yang cukup operasi perusahaan akan terganggu. Sedangkan kebijakan modal kerja merupakan kebijakan perusahaan untuk investasi dalam aktiva lancar dan bagaimana mendanai aktiva lancar tersebut. *Net working capital* sering di definisikan sebagai selisih antara aset lancar melebihi utang lancar sehingga perusahaan mempunyai *net working capital* tertentu, dimana jumlah ini sangat ditentukan oleh jenis usaha dari masing-masing perusahaan. *Net working capital* mampu berperan sebagai substitusi terhadap *cash holding* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengubahnya kedalam bentuk kas saat perusahaan memerlukannya. Sebagai contoh, piutang dapat dengan mudah dicairkan melalui proses sekuritisasi, hutang bank juga bisa dengan mudah diubah menjadi kas. Jadi *net working capital* bisa dianggap sebagai substitusi dari *cash holding* (Bigelli dan Vidal, 2012). Penelitian mengenai *net working capital* terhadap *cash holding* telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2017), Wenny (2017), William dan Fauzi (2013), yang menghasilkan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding* namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Wahyudi (2017), Ali dkk (2016), Mesfin (2016), Rehman dan Wang (2015), adalah *net working capital* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi *cash holding* adalah *capital expenditure* atau belanja modal. *Capital expenditure* merupakan biaya untuk menciptakan aset untuk dijadikan jaminan sehingga dapat meningkatkan

hutang dan mengurangi *cash holding*. *Capital Expenditure* adalah pengeluaran yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan di masa depan sehingga tidak di perhitungkan sebagai biaya melainkan pengeluaran modal. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *capital expenditure* merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki atau menciptakan aset untuk digunakan perusahaan sebagai jaminan (Yanti dkk, 2019). Penelitian mengenai pengaruh *capital expenditure* terhadap *cash holding* telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian tentang pengaruh variabel *capital expenditure* terhadap *cash holding* dilakukan oleh Ogundipe dkk (2012), Kusnadi (2003), Opler (1999) adalah *capital expenditure* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yanti dkk (2017), Sutrisno dan Gumanti (2016), Mesfin (2016), Rehman dan Wang (2015) adalah *capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenny (2017) dan Suryani (2017) yang menunjukkan bahwa *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Alasan memilih sektor *property* dan *real estate* karena masih sedikit peneliti yang menggunakan sektor ini untuk di teliti, kebanyakan peneliti sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa keuangan. Alasan lainnya yaitu karena perusahaan dalam sektor *property* dan *real estate* biasanya menyimpan aset mereka dalam bentuk tidak lancar, yaitu bentuk tanah atau bangunan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami masalah likuiditas. Masalah likuiditas dapat terjadi apabila

perusahaan membutuhkan dana secara tiba-tiba dan mendesak namun jumlah kas yang dimiliki tidak mencukupi. Aset tidak lancar tersebut akan membutuhkan waktu untuk di ubah menjadi kas. Selain itu untuk mengkonversi aset tidak lancar menjadi kas itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh, Maarif, Anwar, dan Darmansyah (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel independen yang digunakan oleh Maarif, Anwar, dan Darmansyah (2019), menggunakan *income growth*, *net working capital*, dan *capital expenditure* sedangkan pada penelitian ini hanya mengambil dua variabel independen dari penelitian tersebut yaitu *net working capital* dan *capital expenditure* lalu menambahkan variabel independen lain yaitu *volatility of cash flow* dan terdapat perbedaan pada sampel yang di ambil pada penelitian Maarif, Anwar, dan Darmansyah (2019), menggunakan sampel perusahaan Jasa Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Guizani (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Guizani (2017) yaitu pada variabel independen yang digunakan oleh Guizani (2017) adalah *leverage*, *dividend payments*, *profitability*, *growth opportunities*, *firm size*, *capital expenditure*, *net working capital*, *cash flow volatility*. Sedangkan pada

penelitian ini hanya menggunakan variabel independen *volatility of cash flow*, *net working capital*, dan *capital expenditure*. Perbedaan lain dengan penelitian Guizani (2017) yaitu pada sampel yang digunakan. Pada penelitian Guizani (2017) menggunakan sampel perusahaan minyak yang terdaftar di *Saudia Stock Exchange* periode 2006-2014, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

## **B. Perumusan Masalah**

Setelah mengurai latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *volatility of cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
2. Apakah *net working capital* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Apakah *capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji *volatility of cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding*
- b. Untuk menguji *net working capital* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*
- c. Untuk menguji *capital expenditure* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

### 2. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, diantaranya:

#### a. Manfaat bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta mengimplementasikan konsep dan teori dalam praktek yang sebenarnya, khususnya mengenai konsep *cash holding*.

#### b. Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi alat bagi manajemen perusahaan untuk memahami keputusan *cash holding* yang telah dilakukan.

Hal ini penting untuk direfleksikan sehingga menjadi catatan dalam kebijakan *cash holding* yang dilakukan di masa yang akan datang.

c. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang *cash holding*.

